



Pengaruh Literasi Digital Terhadap Anak Usia Dini

Sesarian Nur Khoiriyah Sukarno

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence: sesariannurkhoiriyah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pada anak usia dini. Artikel ini membahas pengaruh literasi digital terhadap tumbuh kembang anak, serta pentingnya peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi digital sejak usia dini. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman etis dan sosial dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini mengungkap bahwa literasi digital dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan semangat belajar, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis anak. Namun, jika tidak disertai pengawasan yang tepat, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara, dan kecanduan gadget. Oleh karena itu, penerapan pola pengasuhan digital (digital parenting) menjadi kunci dalam mengarahkan anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan digital secara sehat dan seimbang. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi anak usia dini yang cakap dan bijak dalam dunia digital.

Kata Kunci: Literasi Digital; Anak Usia Dini; Teknologi Digital; Parenting Digital; Perkembangan Anak.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat telah membawa kita sebagai generasi modern ke alam dunia digital. Teknologi digital sudah menjadi hal yang tidak asing bagi generasi milenial. Saat ini memperoleh informasi sangatlah mudah. Media digital memungkinkan setiap pengguna untuk berbagi informasi dengan cepat dan efisien. Sumber informasi pun dapat berasal dari berbagai pihak. Kehadiran era digital sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Retnowati berpendapat dalam (Pratiwi & Pritanova, 2017:2) Penggunaan yang baik dapat meningkatkan prestasi, sebaliknya Penggunaan yang buruk berakibat negatif terhadap diri anak dan remaja.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebagai pelindung bagi anak-anak dalam memberikan edukasi mengenai dampak dari tayangan yang mereka saksikan, baik melalui televisi maupun internet. Dengan bimbingan orang tua yang sehat, bijak, cerdas, cermat, dan tepat dalam mengarahkan anak terhadap tontonan yang sesuai, risiko meniru perilaku negatif dari tayangan tersebut dapat diminimalkan. Inilah yang disebut dengan literasi digital (Fatimah, 2020).

Literasi digital dibutuhkan dalam masyarakat, terutama anak dan remaja untuk menyaring informasi yang disajikan di media sosial. Literasi digital bertujuan untuk membangun tatanan sosial yang berlandaskan visi serta pola pikir kreatif dan kritis. Individu yang memiliki literasi digital yang baik tidak akan mudah terpengaruh oleh isu-isu provokatif, terjebak dalam disinformasi, atau menjadi korban penipuan digital. Dalam hal ini, peran media dan keluarga, terutama orang tua, sangatlah penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam membentuk pemahaman mereka tentang dunia digital sejak usia dini (MARIANA, n.d.). Oleh karena itu pemahaman akan dampak buruk literasi digital perlu ditekankan pada pengguna, terutama anak dan remaja (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Penelitian sebelumnya, artikel dalam Jurnal KIDDO menegaskan bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak dapat memilah informasi yang sesuai serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital (Maulana Ahmad et al., 2024). Selain itu, penelitian Fatimah dari STIKOM Indonesia membahas bagaimana literasi digital memengaruhi perilaku anak di PAUD. Studi ini menemukan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu perkembangan sosial dan kognitif anak, tetapi juga dapat menimbulkan masalah jika tidak diawasi dengan baik (Fatimah, 2020). Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital dan hubungannya dengan anak usia dini terdapat kesenjangan yaitu banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak teknologi digital pada remaja dan dewasa muda, sementara penelitian yang menyoroti peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini masih terbatas.

Tujuan dari artikel ini akan membahas tentang kiat dan cara praktis bagi orang tua milenial yang sedang mengasuh anak usia dini nya. Dimana anak usia dini ini adalah anak yang dididik oleh orang tua generasi milenial yang notabene gemar akan teknologi. Harapannya orang tua yang mempunyai anak usia dini bisa menerapkan pola pengasuhan dan parenting yang tepat, yang pada akhirnya mampu menjadikan anak usia dini tidak menjadi generasi “Lost Child” atau kehilangan masa bermain kanak-kanaknya, juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan anak usia dini dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran berbasis literasi digital. Hal ini dimaksudkan bahwa kemampuan anak usia dini dalam tahap perkembangannya membutuhkan pendampingan sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai literasi digital yang sangat berpengaruh terhadap anak usia dini, serta mengetahui pentingnya dan juga dampaknya literasi digital terhadap anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Pebriana, 2017). Metode kajian pustaka merupakan pendekatan yang mengandalkan data sekunder dari artikel, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan (Aisyah et al., 2025). Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian (Pebriana, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini

Literasi digital dimaknai bukan hanya sabatas proses anak berinteraksi dengan media digital dalam hal internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak (Ulfah, 2020). Literasi digital juga bukan hanya sekedar kemahiran dalam memanfaatkan peranti lunak atau menjalankan peranti digital saja, akan tetapi literasi digital ialah melingkupi beragam jenis kemahiran kognitif, sosiologis, serta emosional yang bertautan, yang diperlukan pemakai agar dapat berperan secara tepat pada lingkungan digital (Dewi et al., 2021). Sesuai pernyataan dari Nasrullah et al. (2017), literasi digital kini sama krusialnya dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung agar seseorang dapat berpartisipasi aktif dalam era digital. Menurut Anggeraini et al. (2019) menekankan bahwa pengenalan literasi digital sejak dini sangat penting bagi pelajar. Literasi ini membekali mereka dengan pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif dan mahir, serta membantu mereka memecahkan masalah sehari-hari. Selain itu, literasi digital juga membantu pelajar memahami aspek sosial dan pengaruh media digital di masyarakat, menumbuhkan pandangan positif terhadapnya, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perkembangan zaman digital. Penggunaan teknologi digital pada anak usia dini menjadi satu diantara faktor penyebab pentingnya pengenalan literasi digital dilakukan kepada anak sejak usia dini. Ini dikarenakan teknologi digital tidak bisa dihindari penggunaannya oleh anak usia dini, tetapi sebaliknya kehadiran teknologi digital harus dimanfaatkan sebaiknya untuk perkembangan anak melalui bimbingan, arahan, dan kontrol yang tepat dari lingkungan sekitar anak, yaitu guru dan orangtua (Lindriany et al., 2022).

Menurut Mustofa, dan Budiwati, 2019: Proses pendidikan literasi digital seyogyanya diawali sejak usia dini, wajib ada tatacara pendidikan literasi digital yang terstruktur. Adapun proses tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu.

Literasi digital keluarga

Sebaiknya sudah dikembangkan sejak dini, hal ini dapat membantu anak untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, dan secara efektif menciptakan Pengetahuan baru, memanfaatkannya serta mengkomunikasikannya dalam rangkaian pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapinya.

Literasi digital dalam literasi sekolah

Ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan literat. Ketiga, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Literasi digital masyarakat

Disini harus bisa menentukan Penggunaan literasi digital masyarakat, ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu: Pertama, Pelatihan Penggunaan aplikasi atau Perangkat digital. Kedua, Pelatihan penggunaan perangkat atau aplikasi internet yang bijaksana. Ketiga, sosialisasi bahan referensi tentang hukum dan etika dalam menggunakan media digital.

Untuk itu, literasi digital perlu didukung sebagai tata cara pembelajaran, yang masuk dalam sistem kurikulum, atau setidaknya terhubung dengan sistem belajar-mengajar. Dengan dilaksanakannya gerakan pembelajaran berbasis literasi digitas, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memilah-milah informasi yang masuk melalui media digital.

sekolah, guru dan masyarakat dapat mengarahkan literasi digital saat pembelajaran, memberi dorongan dan semangat maka akan tercipta generasi emas dimasa sekarang dan masa yang akan datang yang unggul (Dewi et al., 2021).

Menurut Salehudin (2020), dengan adanya penerapan literasi digital pada anak usia dini, anak diharapkan mempunyai sikap mudah menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, penuh ide dan produktif serta mandiri dan berpikir kritis. Fatimah (2020), menyatakan pengadaan literasi digital yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan baik, diharapkan anak usia dini tidak meniru perilaku negatif dari tontonan yang ada pada teknologi digital. Ini semua karena segala aktivitas pembelajaran tidak terlepas dari peran teknologi (Lindriany et al., 2022).

Dampak Literasi Digital bagi Anak Usia Dini

Teknologi digital adalah sistem canggih yang tidak lagi memerlukan campur tangan manusia secara manual, berkembang dari sistem analog sebelumnya. Alat-alat digital, seperti komputer dan telepon seluler, kini umum digunakan masyarakat. Kecanggihan teknologi ini bahkan dimanfaatkan oleh mahasiswa zaman sekarang sebagai sarana dan prasarana dalam berbagai kegiatan. Setiawan berpendapat dalam (Ulfah, 2020) era digital ialah bukan masalah suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi itu seperti ombak yaitu yang sering bolak-balik. Teknologi banyak macamnya ada teknologi informasi dan komunikasi. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Literasi digital anak usia dini dimana pada masa ini anak sangat sensitif dalam menerima rangsangan bahkan mampu menerima berbagai stimulasi serta upaya pendidikan dari lingkungan sekitar, baik disengaja maupun tidak di sengaja. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Menurut Kuntojo (2010), anak usia dini memiliki beberapa karakteristik khas, yaitu: (a) cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang diri sendiri (egosentris), (b) memiliki rasa ingin tahu yang besar (curiosity tinggi), (c) merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya, (d) adalah individu yang unik dengan kekhasannya masing-masing (the unique person), (e) memiliki imajinasi yang kuat (kaya dengan fantasi), (f) rentang perhatian yang singkat (daya konsentrasi pendek), dan (g) berada pada periode emas perkembangan dan pembelajaran yang paling optimal (masa belajar yang paling potensial). Fenomena yang terjadi orang tua

cenderung menggunakan gadget sebagai media pengasuhan anak, karena anak cenderung diam ketika menggunakan gadget. Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan, baik dampak positif maupun negatif.

Sedangkan dampak negatifnya anak-anak mengalami gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara (*speech delay*), agresif, cenderung menyendiri, ketika dilakukan home visit diketahui bahwa anak tersebut sudah dibiasakan pengasuhan oleh gadget. Sebagaimana Khuzma, R. R. & La Kahija (2018) bahwa teknologi sebagai sarana hiburan ketika anak tidak dapat bermain bersama teman diluar, dan digunakan sebagai alat untuk mengasuh anak karena anak menjadi tenang ketika orang tua tidak mendampingi anak. Hasil penggunaan teknologi ini menyebabkan: 1) anak menjadi agresif (memukul atau menendang yang dicontoh anak dari youtube); 2) sulit memanggil anak yang sedang menggunakan gadget (anak tidak mengindahkan panggilan, lebih fokus pada gadget); dan 3) interaksi anak dan orang tua menjadi berkurang karena anak fokus pada gadget (Lindriany et al., 2022). Dampak negatif yang lainnya bias muncul sifat malas, ketika kegiatan sehari-hari dapat dimudahkan dengan kecanggihan teknologi, mulai muncul sifat malas. Kemudian juga Mengganggu kesehatan mata, terlalu sering menggunakan media digital dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada mata. Kemudian ada juga berbicara dengan bahasa kurang sopan, penggunaan media digital sehari-hari pada anak usia dini mengakibatkan bahasa yang digunakan anak tersebut menjadi kurang sopan, karena terpengaruh oleh bahasa yang ada di media digital yang tidak sopan bahkan tidak pantas untuk diucapkan

Adapun dampak positif dari literasi digital antara lain. 1) Menghemat waktu belajar anak, dalam penggunaan literasi digital anak tidak harus mengunjungi langsung tempat tujuan untuk mendapat informasi. Proses itu membutuhkan waktu yang sangat jauh lebih lama dibandingkan memanfaatkan media elektronik. 2) Belajar lebih cepat, dalam literasi digital anak-anak dapat menemukan informasi dapat dilakukan dengan cepat hanya menggunakan media elektronik seperti komputer dan smartphone. Dalam hitungan detik pengguna mendapatkan informasi yang diinginkan tanpa bersusah payah mencari secara manual. 3) Membuat lebih aman, sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. 4) Selalu terhubung, mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang akan selalu terhubung. Salah satu kegiatan yang dimanfaatkan oleh pelajar dan guru saat ini adalah dengan menggunakan grup whatsapp sebagai media informasi kepada siswa-siswanya dalam memberikan tugas dan mengumpulkan tugas. Sehingga kapan pun dan dimana pun baik guru maupun siswanya dapat menggunakan fasilitas ini untuk saling bertanya dan memberikan informasi. 5) Membuat lebih Bahagia, dalam Pandangan Brian wright, di internet banyak sekali berisi konten-konten seperti gambar atau vidio yang bersifat menghibur. Olen karenanya, dengan mengaksesnya bisa berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. 6) Anak-anak jadi semangat belajar, dengan adanya literasi digital anak jadi lebih semangat dalam belajar karena, adanya kreasi bacaan atau vidio yang membuat anak-anak tertarik untuk mempelajarinya, 7) Meningkatkan kualitas Pendidikan, munculnya berbagai Sumber belajar seperti, media Pembelajaran online.

Cara Mengasuh Anak Usia Dini Menggunakan Literasi Digital di Era Digital

Aturan pengasuhan di era digital merupakan suatu strategi dalam memberikan batasan dan aturan dalam penggunaan perangkat digital untuk melindungi dan mengawasi anak di era digital agar tidak berdampak negatif. Sehingga perlunya peran orang tua dalam mendidik anak, karena mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua (Ulfah, 2020). Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat; esensinya terletak pada pemahaman etika berteknologi. Anak-anak perlu diedukasi tentang risiko online, termasuk perundungan siber dan disinformasi. Menurut Nisha & Elis yang dikutip Ulpah (2020:93) Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh dapat diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Pola asuh dapat diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Dengan pola asuh yang baik anak dapat mengonsentrasikan pikirannya, sehingga besar kemungkinan prestasi belajar dapat dicapai dengan maksimal.

Tak kalah penting adalah peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka menggunakan teknologi. Orang tua perlu memberikan arahan dan pengawasan yang tepat dalam memilih aplikasi atau media digital yang sesuai untuk anak. Pengawasan ini tidak hanya memastikan anak-anak aman secara fisik, tetapi juga mental dan emosional saat berinteraksi dengan teknologi (Masruri & Hamid, 2025).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan atau parenting berarti hal (cara perbuatan) mengasuh. Mengasuh sendiri mengandung makna yaitu menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, dan menyelenggarakan.

Hal hal yang harus dilakukan peran orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah 1) Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas, Yaitu memandu anak dalam memilih aplikasi yang dapat menyediakan konten-konten positif yang dapat mendukung potensi kecerdasan dan pola pikir anak. Pada anak usia dini disarankan dapat memilih konten-konten aplikasi teknologi yang dikenalkan berupa mengenal warna, bentuk, dan suara. Orang tua perlu membatasi konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. 2) Mendampingi anak mengakses gadget, Orang tua sebaiknya selalu bersama anak ketika ia menggunakan gadget. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak agar menggunakan teknologi secara bijak. Kurangnya pendampingan dapat menyebabkan anak terlalu fokus pada konten aplikasi dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. 3) Mengimbangi waktu penggunaan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata, Menetapkan batasan waktu penting agar anak memiliki disiplin dalam menggunakan teknologi dan terhindar dari kecanduan. Kecanduan teknologi, yang merupakan penyalahgunaan, sering muncul akibat kurangnya kontrol waktu dari orang tua. Hal ini sangat penting dilakukan orang tua agar anak tetap dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Pratama, 2022).

Penerapan konsep digital parenting yang dilakukan orang tua menurut Herling (Ulfah, 2020) mencakup: 1) menerapkan aturan dan kesepakatan dalam menggunakan gadget; 2) membimbing dan mendampingi anak; 3) menggunakan mode anak sebagai parental control; 4) menyeimbangkan waktu bermain anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua harus mendampingi dan mengarahkan dalam penggunaan perangkat digital atau gadget, orang tua harus menguasai teknologi, meminjamkan perangkat digital secara bijaksana, dan memperbanyak interaksi dengan anak secara langsung.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi digital saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak usia dini. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi serta aspek kognitif, sosial, dan emosional saat berinteraksi secara digital. Anak usia dini, yang berada pada tahap perkembangan yang cepat, sangat mudah terpengaruh oleh konten digital, baik dampak positif maupun negatifnya. Karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi, mengawasi, dan membimbing anak dalam menggunakan media digital secara bijak. Dengan adanya bimbingan yang tepat sejak dini, literasi digital dapat membantu anak berpikir lebih kritis, menumbuhkan semangat belajar, serta menunjang perkembangan sosial dan mental mereka. Sebaliknya, jika tidak ada pengawasan, penggunaan teknologi bisa memicu berbagai masalah seperti keterlambatan bicara, kurangnya konsentrasi, hingga kecanduan perangkat digital. Untuk menghadapi tantangan ini, penerapan pengasuhan digital (digital parenting) sangat diperlukan. Orang tua perlu menetapkan aturan penggunaan perangkat, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, membatasi waktu layar, dan tetap mendorong interaksi di dunia nyata. Dengan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar, literasi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perkembangan anak serta membentuk generasi yang terampil, bijak, dan berdaya saing di era digital.

Referensi

- Aisyah, S., Ramadani, A. F., & Wulandari, A. E. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar*. 3, 388–401.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663>
- Kata kunci* : Literasi digital, YouTube, anak usia dini. (n.d.).
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini

Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35-49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>

MARIANA, M. (n.d.). "PENGARUH LITERASI DIGITAL MEDIA SOSIAL YOUTUBE BAGI ANAK USIA DINI."

Masruri, F., & Hamid, A. (2025). *Memanfaatkan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Langkah Awal Menuju Generasi Cerdas Digital*. 2(1), 45-52. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.114>

Maulana Ahmad, S., Sri Nurhayati, & Prita Kartika. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47-65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>

Pratama, H. (2022). *Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karang*. 1(2), 9-18. *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*

Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>

Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital*.